

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP SISTEM
KERJASAMA DALAM PENGELOLAAN KEBUN KOPI**
(Studi di Desa Penantian Kecamatan Ulubelu Kabupaten
Tanggamus)

SKRIPSI

SHYNTHYA AISHYAH ELSYLIANNO
NPM: 1721030418

Program Studi: Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)



FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2021 M

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP SISTEM
KERJASAMA DALAM PENGELOLAAN KEBUN KOPI**

(Studi di Desa Penantian Kecamatan Ulubelu Kabupaten
Tanggamus)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Syariah**

Oleh

**SHYNTHYA AISHYAH ELSYLIANNO
NPM. 1721030418**

Program Studi: Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

Pembimbing I : Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.H.

Pembimbing II : Khoiruddin, M.S.I.

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2021 M**

ABSTRAK

Untuk memenuhi kebutuhan, umat manusia dapat melakukan pekerjaan apapun dan pada bidang usaha manapun baik miliknya sendiri ataupun usaha milik orang lain dengan kesepakatan masing-masing. Dalam melakukan kerja tersebut para pihak harus memenuhi ketentuan yang sudah di atur oleh hukum yang mengacu pada hukum positif dan hukum Islam yang berlaku saat ini. Hal ini dilakukan untuk menjamin keberlangsungan kesepakatan atau perjanjian kerja sama tersebut tetap dalam konteks yang dibenarkan dan tidak menyimpang. Ini adalah akad dalam sistem pengelolaan bagi hasil yang sudah dijalani dan menjadi kebiasaan para petani di desa Penantian, kecamatan Ulubelu, kabupaten Tanggamus.

Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana sistem kerjasama pengelolaan kebun kopi di desa Penantian, kecamatan Ulubelu, kabupaten Tanggamus? bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap sistem kerjasama pengelolaan kebun kopi? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan sistem kerjasama dalam pengelolaan kebun kopi menurut pandangan hukum Islam di desa Penantian Ulubelu.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang bersifat deskriptif analisis dengan data skunder yang diperoleh dari penelitian dan kepustakaan (*library research*). Sumber data adalah data primer dan skunder. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa sistem kerjasama pengelolaan kebun kopi yang dilakukan masyarakat desa Penantian kecamatan Ulubelu kabupaten Tanggamus adalah menggunakan sistem bagi hasil 50 : 50 yang akan dibagi ketika kebun kopi panen, perjanjian dilakukan dalam jangka waktu 1 tahun dan jika kedua belah pihak akan melakukan perjanjian kembali maka akan dibentuk setelah panen benar-benar selesai. Perjanjian antar kedua belah pihak tidak memiliki akad yang jelas dan hanya dilakukan secara lisan dengan adanya beberapa saksi berdasarkan kebiasaan masyarakat desa Penantian. Dalam tinjauan hukum Islam mengenai sistem kerjasama ini adalah boleh karena

akad yang dilakukan pemilik dan pengelola kebun kopi sudah memenuhi hukum Islam serta jangka waktu perjanjiannya jelas. Merujuk pada Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 1 dan fiqh kaidah yang mengatakan bahwa *"hukum dasar segala sesuatu itu dibolehkan kecuali ada dalil yang menunjukan keharamannya"*.



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shynthya Aishyah Elsylianno
NPM : 1721030418
Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)
Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP SISTEM KERJASAMA DALAM PENGELOLAAN KEBUN KOPI** (Studi Di Desa Penantian Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada menyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 4 Oktober 2021
Penulis



Shynthya Aishyah Elsylianno
NPM. 1721030418



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH

Alamat : Jl.Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP SISTEM
KERJASAMA DALAM PENGELOLAAN KEBUN
KOPI (Studi Di Desa Penantian Kecamatan Ulubelu
Kabupaten Tanggamus)**

Nama : Shynthya Aishyah Elsylianno

NPM : 1721030418

Jurusan : Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)

Fakultas : Syari'ah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.H.
NIP. 197111061998032005

Khoiruddin, M.S.I.
NIP. 197807252009121002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)

Khoiruddin, M.S.I.
NIP. 197807252009121002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH

Alamat : Jl.Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP SISTEM KERJASAMA DALAM PENGELOLAAN KEBUN KOPI (Studi Di Desa Penantian Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus)** disusun oleh **Shynthya Aishyah Elsylianno Npm 1721030418** Program Studi Muamalah, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Senin, 18 Oktober 2021**.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Susiadi AS., M. Sos.I. (.....)

Sekretaris : Juhratul Khulwah, M.S.I. (.....)

Penguji I : Dr. Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I (.....)

Penguji II : Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.H. (.....)

Penguji III : Khoiruddin, M.S.I. (.....)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah

Dr. H. Khoiruddin, M.H.
NIP. 196210221993031002



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ ۖ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ

عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu.
Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan
kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu
ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah
menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.”*

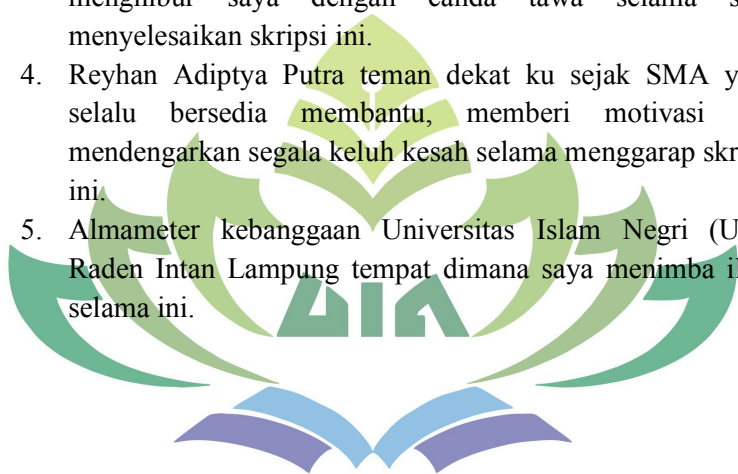
(Al-Maidah: 1)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini di persembahkan sebagai tanda cinta dan syukur kepada:

1. Ibu dan Ayah ku tercinta Emi Herawati dan Siswanto, S.E., terimakasih atas kasih sayang dan do'a juga dukungan yang telah diberikan selama ini sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini.
2. Kakak kandung ku Rizky Maulano, terimakasih untuk selalu mendukung dan memberi saya motivasi dalam menyelesaikan studi ini.
3. Adik ku Ravlizar Maulanno, terimakasih untuk selalu menghibur saya dengan canda tawa selama saya menyelesaikan skripsi ini.
4. Reyhan Aditya Putra teman dekat ku sejak SMA yang selalu bersedia membantu, memberi motivasi dan mendengarkan segala keluhan kesah selama menggarap skripsi ini.
5. Almameter kebanggaan Universitas Islam Negri (UIN) Raden Intan Lampung tempat dimana saya menimba ilmu selama ini.



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Shynthya Aishyah Elslylianno. Anak ke-2 dan putri satu-satunya dari pasangan Bapak Siswanto dan Ibu Emi Herawati. Dilahirkan di Bandar Lampung di Klinik Ibu dan Anak Putri Indah pada tanggal 19 Maret 2000, memiliki 2 saudara laki-laki yaitu kakak Maulano dan adik Ravlizar

Riwayat pendidikan:

1. Sekolah Dasar Negeri 4 Natar lalu pindah pada tahun 2007 ke Sekolah Negeri 1 Negararatu dan lulus pada tahun 2011;
2. SMP N 1 Natar dan selesai pada tahun 2014;
3. SMA Al-Kautsar Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2017;
4. UIN Raden Intan Lampung yang mengambil Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) di Fakultas Syari'ah dan selesai pada tahun 2017



KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan karunia-Nya yang berupa Kesehatan dan Ilmu Pengetahuan kepada penulis dalam mengerjakan skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sistem Kerjasama Dalam Pengelolaan Kebun Kopi (Studi Di Desa Penantian Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus)” sehingga dapat terselesaikan. Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi kita Muhammad Saw. Keluarga, para sahabat, dan pengikut beliau yang telah setia kepadanya hingga akhir zaman nanti.

Atas semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa penulis sampaikan terimakasih. Seacara rinci ungkapan terimakasih ini disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Khairuddin, M. H. selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Khoiruddin, M.S.I. selaku ketua jurusan muamalah dan Ibu Juhrotul Khulwah, M.SI. selaku sekretaris jurusan muamalah
4. Ibu Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.H. selaku pembimbing I dan Bapak Khoiruddin, M.S.I. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkah waktu untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen serta seluruh staf karyawan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu.
6. Kepala dan karyawan perpustakaan Pusat dan perpustakaan Fakultas UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan informasi dan referensi.
7. Kedua Orang Tua dan Kedua Saudara kandungku yang selalu memberikan semangat dan nasihat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Reyhan Aditya Putra yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Sahabat-sahabatku Riska, Elin, Pebby dan Salsa serta teman kelasku, terimakasih telah membantu serta memberi dukungan selama mengerjakan skripsi ini.

10. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat untuk segala kalangan. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 4 Oktober 2021

Shynthya Aishyah Elsylianno
NPM. 1721030418



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Identifikasi dan Batasan Masalah	4
D. Fokus dan sub-Fokus Penelitian	4
E. Rumusan Masalah	4
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	6
H. Metode Penelitian	7
I. Sistematika Pembahasan	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Musaqah	15
B. Dasar Hukum Musaqah	17
C. Rukun Musaqah	23
D. Macam-Macam Musaqah	24
E. Syarat Musaqah	25
F. Hak dan Kewajiban Pemilik Kebun dan Penggarap yang Sahih dan Fasid	26
G. Hal-Hal yang Dapat Membatalkan dan Mengakhiri Musaqah	27
H. Hal yang Membedakan Musaqah dan Muzaraah	29

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian	31
1. Sejarah Singkat Desa Penantian	31

2. Kondisi Geografis dan Administratif Desa Penantian	32
3. Kondisi Demografis Desa Penantian.....	33
4. Kondisi Sosial Ekonomi Desa Penantian	34
5. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Penantian	34
6. Visi dan Misi Desa Penantian	35
B. Sistem kerjasama pengelolaan kebun kopi di Desa Penantian.....	36

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Sistem Pelaksanaan Kerjasama Dalam Pengelolaan Kebun Kopi di Desa Penantian Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.....	41
B. Tinjauan Hukum Ekonomi Islam Tentang Sistem Kerjasama di Desa Penantian Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus	42

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	47
B. Rekomendasi.....	48

DAFTAR PUSTAKA..... 49

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna memudahkan pemahaman mengenai judul skripsi ini dan supaya tidak menimbulkan kekeliruan atau kesalahpahaman, maka perlu dijelaskan secara singkat tentang istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Di samping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas. Skripsi ini berjudul: **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sistem Kerjasama Dalam Pengelolaan Kebun Kopi (Studi Di Desa Penantian Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus)”**.

Untuk itu perlu diuraikan pengertian dari istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut:

1. Tinjauan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah hasil meninjau; pandangan; pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari, dan sebagainya) proses pencarian jalan keluar (pemecahan).
2. Hukum Islam merupakan seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah SWT dan Sunah Rasul tentang tingkah laku manusia (*Mukallaf*) yang diakui dan diyakini mengikat untuk semua yang beragama Islam.¹
3. Sistem dapat diartikan sebagai satu kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang terkait satu sama lain, yang tidak menghendaki adanya konflik di dalamnya.
4. Kerjasama menurut KBBI adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama.
5. Pengelolaan menurut KBBI ialah pengendalian dan pemanfaatan semua faktor sumber daya yang menurut suatu perencanaan diperlukan untuk penyelesaian suatu tujuan kerja tertentu.

¹ Amir Syamsudin, *Ushul Fiqh*, Cetakan Kesatu. (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 5.

Berdasarkan pengertian di atas dapat di pahami bahwa maksud dari judul ini adalah mengenai tinjauan hukum Islam terhadap sistem kerjasama dalam pengelolaan kebun kopi.

B. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang berasal dari Allah SWT. yang diturunkan melalui utusan-Nya, Muhammad saw. Ajaran-ajaran Islam tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah, berupa petunjuk-petunjuk, perintah-perintah, dan larangan-larangan demi kebaikan manusia.² Muamalah adalah hubungan manusia antar manusia untuk mencapai suatu keharmonisan dan ketentraman karena dalam praktiknya terdapat sifat tolong menolong. Pengertian muamalah dari segi bahasa, "muamalah" berasal dari kata *aamala*, *yuamilu*, muamalat yang berarti perlakuan atau tindakan terhadap orang lain, hubungan kepentingan pengertian muamalah dari segi istilah dapat diartikan dengan arti yang luas dan dapat pula dengan arti yang sempit. Arti yang luas menurut Louis Ma'luf, pengertian muamalah adalah hukum-hukum syara yang berkaitan dengan urusan dunia, dan kehidupan manusia, seperti jual beli, perdagangan, dan lain sebagainya.³ Sedangkan dalam arti yang sempit yaitu muamalah adalah semua transaksi atau perjanjian yang dilakukan oleh manusia dalam hal tukar menukar manfaat, seperti halnya kerjasama yang bila di artikan adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama dengan cara tukar menukar manfaat atau dengan kata lain tolong menolong antar pemilik dan penggarap kebun kopi tersebut, tolong menolong antar pemilik dan penggarap.

Kerjasama dalam pertanian menurut ekonomi syariah diistilahkan dengan *musaqah* dan *muzaraah*. Pada kerjasama model *musaqah* pemiliki kebun kopi dan pengelola

² Hamid, Syamsul Rijal. *Buku Pintar Agama Islam*. (Bogor: LPKAI, 2008), "Cahaya Salam" h. 17.

³ Tersedia di <https://www.coursehero.com/file/52911566/Pengertian-Muamalah-dariSegi-Bahasa-dan-Istilahdocx/> diakses 10 Januari 2021

kebun bekerjasama. Pemilik kebun hanya memberikan kebutuhan kebun dan tidak ikut serta mengelola. Sementara pengelola, hanya bermodalkan keahlian untuk mengelola kebun yang disepakati.

Sistem kerjasama *musaqah* adalah jenis kerjasama yang dilakukan dalam pembahasan ini. Pemilik memberikan hak dan kewajiban kepada pemilik atas kebun kopinya (modal) sementara pemilik memberikan keahlian untuk mengelola kebun kopi tersebut. Kerjasama yang mencapai kesepakatan akan menghasilkan tujuan yang jelas. Agar hasil yang di dapat memuaskan maka harus ada rasa percaya antara pengusaha dan pemilik. Seperti firman Allah SWT yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (An-Nisa: 58)

Sistem kerjasama harus transparan dan adil terhadap kedua belah pihak untuk tercapainya tujuan bersama. Sistem kerjasama harus dapat memberi gambaran yang jelas dan terarah tentang tujuan yang akan dicapai. Baik pemilik dan pemilik mempunyai peranannya masing-masing.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji sistem kerjasama pemilikan kebun kopi di desa Penantian kecamatan Ulubelu apakah sudah sesuai dengan hukum Islam ataukah belum. Peneliti juga melandaskan penelitiannya terhadap pandangan hukum Islam mengenai sistem kerjasama dalam

pemilikan kebun kopi.

Berdasarkan keterangan yang telah di uraikan di atas, maka perlu diadakan penelitian dengan pembahasan yang lebih jelas dan terperinci. Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang system kerjasama yang ada di desa Penantianm dengan judul: Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sistem Kerjasama Dalam Pengelolaan Kebun Kopi (Studi Kasus Di Desa Penantian Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus).

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Perjanjian tertulis atau hitam diatas putih yang belum di praktikan oleh kebanyakan warga Indonesia
- b. Pelanggaran hak dan kewajiban antar kedua belah pihak yang melakukan perjanjian
- c. Ditemukan beberapa sistem perjanjian yang tidak seimbang antara pengolah dan pemilik kebun

2. Batasan Masalah

Batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu meneliti mengenai akad atau isi perjanjian bagi hasil Kebun Kopi di desa Penantian, kecamatan Ulubelu, kabupaten Tanggamus berdasarkan hukum Islam.

D. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan dibahas oleh peneliti yaitu mengenai isi perjanjian atau akad atau isi perjanjian bagi hasil kebun kopi di desa Penantian kecamatan Ulubelu kabupaten Tanggamus berdasarkan hukum Islam. Sedangkan sub-Fokus penelitiannya yaitu:

1. Akad yang digunakan
2. Perjanjian kedua belah pihak
3. Sistem bagi hasil

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari judul dan ulasan latar belakang masalah diatas, peneliti menarik rumusan masalah yang

nantinya dapat digunakan sebagai acuan pokok dalam melaksanakan penelitian dan dipaparkan dalam bentuk karya ilmiah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem kerjasama pengelolaan kebun kopi di desa Penantian kecamatan Ulubelu kabupaten Tanggamus?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap sistem kerjasama pengelolaan kebun kopi di desa Penantian kecamatan Ulubelu kabupaten Tanggamus?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui sistem kerjasama pengelolaan kebun kopi di desa Penantian kecamatan Ulubelu kabupaten Tanggamus.
 - b. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap sistem kerjasama pengelolaan kebun kopi di desa Penantian kecamatan Ulubelu kabupaten Tanggamus.

2. Manfaat Penelitian

Hal yang terpenting dari sebuah penelitian adalah kemanfaatan yang dapat dirasakan atau diterapkan setelah mengungkapi hasil penelitian. Adapun kegunaan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman sehingga memberikan inspirasi pemikiran oleh umat muslim serta para sarjana hukum Islam khususnya tentang bermuamalah.

- b. Secara Praktis

Penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dengan ilmu Syariah di Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha mencari tahu berbagai *literature* serta penelitian sebelumnya yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian. Selain itu yang menjadi syarat dalam penelitian ilmiah adalah menolak dengan mutlak adanya *plagiatisme* atau dengan kata lain yaitu mencotek secara keseluruhan hasil penelitian orang lain.

Oleh karena itu, untuk menghindari dan memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah ini maka diperlukan penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

Tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian.

Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, penelitian ini masih berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Tinjauan Hukum Islam Tentang Akad Pengelolaan Kebun Kopi dengan Sistem Tempo (Studi Kasus di Desa Teluk Agung Mekakau Ilir Oku Selatan) oleh Yulis Triani. Skripsi tahun 2017

Penelitian ini berfokus terhadap akad dalam pengelolaan kebun kopi dengan sistem pembayaran tempo serta informasi apa saja yang ada di lapangan dalam perjanjian pembayaran dengan sistem tempo terhadap pengelola dan pemilik kebun dan konsep sistem pembayaran tempo berdasarkan hukum Islam. Hasil penelitian peneliti tersebut adalah sah dalam hukum Islam pembayaran bagi hasil dengan sistem tempo. (2017b)⁴

⁴ Yulis Triani, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Akad Pengelolaan Kebun Kopi dengan Sistem Tempo*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017),

2. Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Tentan Praktik Kerjasama Budidaya Madu Antara Pemodal dengan Pengelola (Studi Kasus di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran) oleh Elin Dwi Pristiani. Skripsi tahun 2021

Penlitian ini berfokus terhadap hukum ekonomi Syariah mengenai budidaya madu dengan menggunakan sistem kerjasama dengan pembagian 40% untuk pengelola dan 60% untuk pemodal dan telah ditentukan bahwa akad yang dipakai adalah *mudharabah*. Berdasarkan hukum ekonomi Syariah hasil penelitian tersebut adalah halal dilakukan.(2021)⁵

3. Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Bagi Hasil Antara Pemilik dan Penggarap Kebun Pada Petani Kopi (Studi Kasus di Dusun Bedeng 9 Desa Ogan Lima Lampung Utara) oleh Ratih Apriliana Dewi. Skripsi tahun 2017

Penelitian ini berfokus terhadap bagaimana praktik bagi hasil pada petani kopi yang perjanjiannya dilakukan tanpa saksi dan dengan batasan waktu yang tidak ditentukan. Pembagian hasil kebun kopi dibagi dua atau bisa juga dari hasil panen tergantung dari hasil panen dan kesepakatan kedua belah pihak. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa Kerjasama bagi hasil kebun kopi yang dilakukan belum sesuai dengan konsep Islam, karena akad yang dilakukan adalah akad lisan tanpa adanya saksi dan jangka waktu yang tidak ditentukan.(2017a)⁶

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan induktif. Penelitian

abstrak.

⁵ Elin Dwi Pristiani, *Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Tentan Praktik Kerjasama Budidaya Madu Antara Pemodal dengan Pengelola*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021), abstrak.

⁶ Ratih Apriliana Dewi, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Bagi Hasil Antara Pemilik dan Penggarap Kebun Pada Petani Kopi*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), abstrak.

dilakukan pada kondisi yang alamiah (Natural Setting).(2012b)⁷ Alasannya penelitian ini mengkaji kegiatan bermuamalah adalah untuk mengetahui sistem kerjasama dalam pengelolaan kebun kopi sesuai dengan ketentuan prinsip agama Islam, sehingga melahirkan analisis yang terfokus pada sistem kerjasama yang sesuai dengan hukum Islam.

Selain lapangan, penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) sebagai pendukung dalam melakukan penelitian, dengan menggunakan berbagai literatur yang ada di perpustakaan yang relevan dengan masalah yang diangkat untuk diteliti.

Menurut sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu, menganalisis apa saja yang berlaku dan gambaran realita, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang sedang diselidiki. Bertujuan untuk memberikan kajian yang sesuai apa yang dilakukan oleh masyarakat.(2006)⁸

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realitas tentang apa yang terjadi dimasyarakat. Jadi mengadakan penelitian mengenai beberapa masalah aktual yang kini tengah berkecamuk dan mengekspresikan di dalam bentuk gejala maupun proses sosial.(1986)⁹ Dalam hal ini akan mengamati sistem kerjasama dalam pengelolaan kebun kopi di desa Penantian kecamatan Ulubelu kabupaten Tanggamus.

⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta 2012). h. 8.

⁸ Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksa, 2006),h. 57.

⁹ Koentjaningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1986). h. 5.

b. Sifat Penelitian

Menurut sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu, menganalisis apa saja yang berlaku dan gambaran realita, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang sedang diselidiki. Bertujuan untuk memberikan kajian yang sesuai apa yang dilakukan oleh masyarakat.(2006)¹⁰

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian dilapangan dalam hal objek yang akan diteliti sendiri oleh orang yang hadir pada waktu kejadian. Dalam hal ini data primer yang diperoleh peneliti bersumber dari pemilik dan pengelola kebun kopi yang ada di desa Penantian. Dengan secara langsung melakukan tatap muka dengan sumber informasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah kesaksian tau data yang tidak langsung dengan sumber yang asli.(1998)¹¹ Pada data ini penulis berusaha mencari sumber lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti yang diperoleh dari ruang pustaka berupa: buku, website, jurnal, dokumentasi atau sumber lainnya yang relevan dengan kajian penelitian ini.

Data sekunder didukung yang dikumpulkan melalui lapangan dan kepustakaan, dengan cara meneliti apa yang ada di lapangan serta membaca dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tema yang di angkat oleh peneliti.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian mungkin manusia, gejala, benda-benda, pola sikap,

¹⁰ Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksa,2006),h. 57.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Edisi Revisi III Cet. Ke 4, Jakarta: Rineka Cipta 1998), h. 114.

tingkah laku, dan sebagainya yang menjadi objek penelitian.(1987b)¹² Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 3 pemilik kebun kopi dan 3 penggarap kebun kopi di desa Penantian kecamatan Ulubelu kabupaten Tanggamus.

b. Sampel

Sampel adalah contoh yang mewakili dari populasi dan cermin dari keseluruhan objek yang diteliti.(2009)¹³ Seperti yang dikemukakan Dr. Suharsimi Arikunto apabila subjek <100 orang, lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini adalah populasi. Selanjutnya jika jumlahnya subjeknya besar, dapat diambil 10-15% atau 20 sampai 50 lebih.(1998)¹⁴ Karena dalam penelitian ini kurang dari 100, maka keseluruhan populasi dijadikan objek penelitian oleh penulis. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 3 pemilik kebun dan 3 penggarap kebun kopi desa Penantian kecamatan Ulubelu kabupaten Tanggamus.

4. Pengumpulan Data

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisa sesuatu yang diteliti sampai menyusun laporan.(2004)¹⁵

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diperoleh.(1987b)¹⁶ Metode yang digunakan untuk mengetahui gambaran

¹² Sutrisno Hadi, *Metodelogi*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), h. 27.

¹³ Sutrisno, *Metodelogi Research Kualitatif*, (Bandung: R&D, 2009), h. 120

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi III Cet. Ke-4, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 115.

¹⁵ Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metode Penelitian*, (Cet.4 Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.1.

¹⁶ Sutrisni Hadi, *Metodelogi*, (Yogyakarta: Falkutas Psikologi UGM, 1987), h. 136.

umum obyek penelitian, letak geografis, keadaan sosial pendidikan, keadaan sosial keagamaan, dan keadaan sosial ekonomi.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh peneliti kepada responden dan setelahnya jawaban-jawaban dari responden dicatat dan direkam.¹⁷ Pada praktiknya peneliti menyiapkan daftar pertanyaan untuk diajukan secara langsung kepada pemilik dan pengelola kebun kopi di desa Penantian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek peneliti, namun melalui dokumen. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang, Dokumentasi ini dimaksudkan untuk memperoleh bukti mengenai adanya data yang valid.

5. Pengolahan Data

Data yang sudah terkumpul kemudian diolah. Pengolahan data umumnya dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a. Editing

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau yang terkumpul itu tidak logis atau meragukan.¹⁸ Pengecekan atau pengoreksian ini juga bertujuan untuk mengoreksi apakah data yang sudah terkumpul sudah cukup lengkap dan sudah sesuai atau relevan dengan masalah yang akan dibahas yang berjudul Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sistem Kerjasama Dalam Pengelolaan Kebun Kopi Di Desa Penantian

¹⁷ Sutrisno, *Metodelogi Research Kualitatif*, (Bandung: R&D, 2009), h, 120.

¹⁸ Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta : Bumi aksara, 2013), h. 27.

Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.

b. Coding

Pemberian tanda kata yang diperoleh berupa penomoran ataupun penggunaan tanda atau simbol atau kata tertentu yang menunjukkan kelompok atau golongan tertentu atau klasifikasi berdasarkan jenisnya.

c. Sistematis

Sistematisasi data adalah penempatan data menurut kerangka sistematika bahasa berdasarkan urutan masalah.(Zainal Abidin, 2006)¹⁹ Bertujuan untuk merapikan dan menempatkan data-data yang telah diperoleh dalam suatu kerangka sistematika penulisan atau bahasa, berdasarkan urutan masalah dengan cara melakukan pengelompokan data, yang telah diedit dan kemudian diberi tanda menurut kategori-kategori dan urutan masalah.

6. Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata, tulisan dari orang- orang yang berperilaku dapat dimengerti.

Metode berfikir dalam penulisan ini adalah metode berfikir induktif. Metode induktif yaitu metode yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku dilapangan yang lebih umum mengenai fenomena yang diselidiki.(1987b)²⁰

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami alur pemikiran dalam skripsi ini, maka penulis membagi sistematika pembahasan dalam skripsi ini, terdiri atas bagian awal yang meliputi cover, abstrak, motto, persembahan, riwayat hidup,

¹⁹ Amirudin dan Zainal Abidin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. (Jakarta: Balai pustaka, 2006), h. 107.

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodelogi*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), h. 36.

kata pengantar, daftar isi. Bagian isi yang meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penegasan judul, untuk memudahkan pemahaman mengenai judul skripsi ini. Latar belakang masalah, untuk mendeskripsikan *academic problem* (problem akademik) yang mendorong mengapa penelitian ini dilakukan. Kemudian dilanjutkan fokus dan sub-fokus penelitian untuk menerangkan hal apa yang menjadi dasar fokus penelitian. Selanjutnya rumusan masalah, rumusan masalah ini sangat penting, karena posisinya secara tidak langsung memandu peneliti dalam mengarahkan fokus penelitian yang dilakukan. Kemudian dipaparkan tujuan dan manfaat, untuk memastikan dapat tidaknya penelitian tersebut menghasilkan temuan, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis. Sub berikutnya adalah kajian penelitian terdahulu yang relevan untuk menentukan posisi penelitian ini terhadap penelitian terdahulu. Kemudian dilanjutkan dengan sub bab metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi landasan teori terkait hukum Islam tentang akad *musaqah* yang digunakan sebagai analisis terhadap data yang diperoleh lapangan yang meliputi: pengertian *musaqah*, dasar hukum *musaqah*, rukun *musaqah*, macam-macam *musaqah*, syarat *musaqah*, hak dan kewajiban pemilik kebun dan penggarap yang *sahih* dan *fasid*, hal-hal yang dapat membatalkan dan mengakhiri *musaqah*, hal yang membedakan *musaqah* dan *muzaraah*. Kemudian pada sub bab berikutnya terdapat sistem kerjasama pengelolaan kebun kopi di desa Penantian.

BAB III : DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan gambaran umum kebun kopi di desa Penantian kecamatan Ulubelu kabupaten Tanggamus. Dalam bab ini, peneliti juga mendeskripsikan tentang pelaksanaan sistem kerjasama pengelolaan kebun kopi di desa Penantian kecamatan Ulubelu kabupaten Tanggamus.

BAB IV : ANALISIS PENELITIAN

Bab ini berisi sistem kerjasama pengelolaan kebun kopi di desa Penantian kecamatan Ulubelu kabupaten Tanggamus dan tinjauan hukum Islam terhadap sistem kerjasama dalam pengelolaan kebun kopi di desa Penantian kecamatan Ulubelu kabupaten Tanggamus.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dan rekomendasi. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah, sedangkan rekomendasi, sebagai saran dari hasil penelitian penulis terhadap sistem kerjasama pengelolaan kebun kopi di desa Penantian kecamatan Ulubelu kabupaten Tanggamus.

Dan bagian akhir yang meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Musaqah*

Dalam usaha pertanian Islam mengenal adanya bentuk kerjasama yaitu *Al-Musaqah* adalah penyerahan pohon kepada orang yang menyiramnya dan memeliharanya dengan ketentuan bila sudah masak (panen) dia akan diberi imbalan buah dalam jumlah tertentu.(2008)²¹

Musaqah diambil dari kata *al-saqa*, yaitu seseorang bekerja pada pohon tamar, anggur (mengurusnya), atau pohon-pohon yang lainya supaya mendatangkan kemaslahatan dan mendatangkan bagian tertentu dari hasil yang diurus sebagai imbalan.(2011a)²²

Menurut etimologi, *musaqah* adalah salah satu bentuk penyiraman. Orang Madinah menyebutnya dengan istilah muamalah, akan tetapi yang lebih dikenal adalah *musyaqah*, sedangkan menurut terminologi Islam adalah suatu akad dengan memberikan pohon kepada penggarap agar dikelola dan hasilnya dibagi di antara keduanya.(2001b)²³

Musaqah adalah menyerahkan tanah yang sudah ditanami kepada orang yang sanggup mengairi, mengelola, dan memenuhi segala kebutuhan tanamannya berupa perawatan, dengan timbal balik bagian tertentu dari hasil buahnya.(*Fiqhul Islam 5: Syarah Bulughul Maram*, 2007)²⁴

Penggarap disebut *musāqi*, pihak lain disebut pemilik pohon. Yang disebut kata pohon dalam masalah ini adalah semua yang ditanam agar dapat bertahan selama satu tahun keatas, untuk waktu yang tidak ada ketentuannya dan akhirnya dalam pemotongan/penebangan. Baik pohon itu berbuah atau

²¹ Syafi'i Jafri, *Fiqh Muamalah*, (Pekanbaru : Suska Press, 2008), h. 157.

²² Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 145.

²³ Rahmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2001), h. 212.

²⁴ Abdul Qadir Syaibah al-Hamd, *Fiqhul Islam 5: Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 32.

tidak.(1987a)²⁵

Adapun dibolehkannya *musaqah* adalah pendapat jumhur ulama, yaitu Malik, Syafi'i, Ats-Tsauri, Abu Yusuf, serta Muhammad bin Hasan --dua orang pengikut Abu Hanifah--, Ahmad dan Daud. *Musaqah* menurut mereka adalah sesuatu yang dikecualikan dengan hadits dari jual beli sesuatu yang belum terwujud, serta dikecualikan dari penyewaan yang tidak jelas. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat *musaqah* tidak dibolehkan sama sekali.

Dalil yang dijadikan landasan *jumhur* mengenai dibolehkannya *musaqah* adalah hadits Ibnu Umar yang shahih,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ إِلَى يَهُودِ خَيْبَرَ نَخْلَ خَيْبَرَ وَآرَ ضَهَا عَلَى أَنْ يَعْمَلَ مَا مِنْ آمِنِ آمَوَالِهِمْ، وَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ²⁶ هَا • (2007a) شَطْرُ شَمْرِ

"Bahwa Rasulullah SAW telah menyerahkan pohon kurma Khaibar dan tanahnya kepada orang-orang yahudi Khaibar agar mereka mengerjakannya dari harta mereka, dan Rasulullah SAW mendapatkan setengah dari buahnya." (H.R. Al Bukhari dan Muslim).

Menurut Abu Yusuf dan Muhammad (dua sahabat Abu Hanifah), dan Jumhur Ulama (Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad) membolehkan *musaqah* yang didasarkan pada *muamalah* Rasulullah SAW bersama orang Khaibar, berarti melemparkan tanaman, atau diartikan dengan secara etimologis (makna hakiki) yaitu pengolahan atau penanaman.(2001b)²⁷

²⁵ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung: PT.Alma'arif, 1987), h. 183.

²⁶ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 483.

²⁷ Rahmat Syaifei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2001), h. 220.

Keabsahan *musaqah* kembali kepada rukun-rukunnya, waktunya, serta syarat-syaratnya yang disyaratkan pada rukun-rukunnya. Sedangkan rukunnya ada empat, yaitu: Objek yang dikhususkan untuk *musaqah*, bagian yang dengannya *musaqah* terlaksana, sifat kerjaan yang dengannya *musaqah* terlaksana, dan waktu yang dibolehkannya *musaqah* serta terlaksanakan dengannya.(2007a)²⁸

B. Dasar Hukum Musaqah

Musaqah yang dikenal sebagai bagi hasil dalam pengelolaan pertanian adalah perbuatan yang dilakukan Rasulullah SAW dan dilakukan para sahabat dan umat Nabi SAW hingga saat ini. Dalam sebuah hadist sahih yang diriwayatkan melalui Imam Bukhari, Muhammad al Baqir bun Ali bin Al-Husain ra.: *"tidak ada seorang muharijin pun yang ada di Madinah kecuali mereka menjadi petani dengan mendapatkan sepertiga atau seperempat. Dan Ali, Sais bin Malik, Abdullah bin Mas'ud Umar bin Abdul 'Aziz, Qasim,Urwah, keluarga Abu Bakar, keluarga Umar, keluarga Ali, Ibnu Sirrin, semua terjun ke dunia pertanian."* (1997b)²⁹

Di kalangan para ulama sebenarnya akad *musaqah* memiliki 2 kubu yaitu kubu yang mengatakan bahwa *musaqah* itu adalah boleh dan kubu yang mengatakan bahwa *musaqah* itu tidak boleh.

Hujjah ulama yang tidak membolehkan hal tersebut adalah hadits yang diriwayatkan mengenai larangan dari menyewakan tanah dengan imbalan hasil buminya dari hadits Rafi' bin Khadij, dan hadits tersebut telah berlalu. Ahmad bin Hanbal berkata, *"Hadits-hadits Rafi' adalah mudhtharib lafazhnya, sedangkan hadits Ibnu Umar lebih shahih."* Adapun pembatasan Malik hal tersebut dengan sepertiga adalah lemah. Hal tersebut merupakan istihsan yang terbangun tidak diatas kaidah, karena kaidah menunjukkan tidak dibedakan antara

²⁸ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 485.

²⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, Jilid 12, diterjemahkan oleh Kamaluddin A.Marzuki, (AlMa'arif: Bandung, t.th), h. 150.

yang dibolehkan serta yang tidak dibolehkan dengan sedikit serta banyaknya jumlah dari satu jenis.(2007a)³⁰

Adapun menurut Syaf'i, sesungguhnya ia membolehkan *musaqah* pada anggur dari sisi bahwa hukum dalam *musaqah* adalah dengan penaksiran, dan telah disebutkan dalam hadits Attab bin Usaid hukum mengenai penaksiran pohon kurma dan anggur walaupun hal tersebut mengenai zakat. Sepertinya ia dalam hal tersebut menqiyaskan *musaqah* dengan zakat. Sedangkan hadits yang disebutkan dari Attab bin Usaid adalah,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَهُ وَ أَنْ يَخْرِصَ الْعَنْبَ وَتَوْ رَى
 31. رَكَائِهِ رَبِيبًا كَامَأْتُو دَى رَكَاهُ النَّخْلِ تَمْرًا

"Bahwa Rasulullah SAW mengutusny dan memerintuhkunrryu agar menaksir anggur dan zakatnya ditunaikan dalam bentuk anggur, sebagaimana ditunaikannya zakat pohon kurma dalam bentuk kurma."

Adapun dasar hukum yang disyari'atkan dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

...مِنْ آلِ ثَوْرٍ فَإِنَّهُمْ يَعْلَمُونَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرَضٌ وَأَخْرَجُونَ فِي آلِ أَرْضٍ يَبْتَغُونَ
 وَنَ مِنْهُ ضَلَالٌ لِلَّهِ...

"Dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah." (Al Muzzammil: 20)

Berdasarkan ayat di atas, yang dimaksud dengan yang lain yang berjalan di bumi untuk mencari kurnia Allah adalah seluruh umat manusia termasuk pemilik kebun dan pengelola. Seperti firman Allah di bawah:

³⁰ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 487.

³¹ *Dha'if*. H.R. Abu Daud (1603), (1604)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَسْتُمْ بِدِيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَآكُثُّوْهُ وَلْيَكُتُبْ بِيْكُمْ كَاتِبٌ بِآلٍ غَدٍ...

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar...". (Al-Baqarah (2): 28)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk melakukan kegiatan usaha atau kerjasama dengan menuliskannya agar terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan seperti firman di bawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَيْعَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتَىٰ عَلَىٰ عَيْتٍ مَّجْلًى الْصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرُّوهُ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ۝۱

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya." (Al-Maidah: 1)

Berdasarkan ayat di atas bahwa pentingnya memenuhi segala akad yang telah di atur dalam Islam di setuju kedua belah pihak agar kalian semua dapat mencari karunia-Nya seperti firman di bawah ini:

لَيْسَ عَلَى الْكَافِرِ حَرَامٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ ۚ فَإِذَا أَقَضْتُمْ مِنْ مَنْ عَزَمْتَ فَادُّوهُمْ كَرَاهًا ۚ وَادُّوهُمْ كَمَا هَدَلَكُمْ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِ يَوْمِ الْفَتْحِ لَا يُؤْمَرُ بِالْحَرَامِ ۚ

"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berdzikirlah (dengan

menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.” (Al-Baqarah: 198).

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak ada dosa bagi kalian untuk mencari rizki dari Allah SWT.(Shalih Bin Muhammad Alu asy-Syakh, 2016)³²

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْتَبُونَ ۖ تَرَىٰ رِغْوَنَهُ أَمِ نَحْنُ الْكَرِيمُونَ ٦٤

“Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam, kamukah yang menumbuhkannya atau kamikah yang menumbuhkannya?” (Al-Waqiah: 63-64)

Ayat di atas telah menjelaskan bahwa seluruh hal yang ada adalah atas kemurahan-Nya karena tanaman menjadi bahan makanan pokok manusia untuk bertahan hidup maka dari itu kita diwajibkan untuk membagikan sebagian harta kita untuk ke sejahteraan manusia seperti firman di bawah ini:

أَمْ هُمْ يَقْتَضُونَ رَبَّكَ ۖ نَحْنُ قَسَمٌ بَيْنَهُمْ مِّمَّنْ فِى آلِ حَبْرَةَ
الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ رَبَّهُمْ بِمَا رَزَقْنَاهُمْ لَا مُرْتَابَ لَكُمْ فِيهِ ۚ وَلَقَدْ رَفَعْنَا
سَخْرَةَ آلِ لُوطٍ إِبْرَاهِيمَ ۖ لَمَّا إِتَاكَ فِيهَا عَمَلَ الْمُجْرِمِينَ ٣٢

“Apakah mereka yang membagi-bagikan rahmat Tuhanmu atau kami telah menentukan antara mereka penghidupan dalam kehidupan dunia dan kami telah meninggalkan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu yang baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (Az-Zuhruf: 32)

³²Syaikh Al-alamah, Shalih Bin Muhammad Alu asy-Syakh, *Tafsir Muyassah*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 93.

Berdasarkan ayat diatas menjadikan di antara mereka ada yang kaya dan ada yang miskin agar sebagian dari mereka memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Rabbmu untuk hamba-hamba-Nya di akhirat lebih baik daripada harta dunia fana yang mereka kumpulkan.

2. Hadist

Dasar hukum *musaqah* dalam beberapa hadist, diantaranya yaitu sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَحَ إِلَى يَهُودِ خَيْبَرَ نَخْلَ خَيْبَرَ وَأَرْضَ ضَمَّا عَلَى أَنْ يَأْمَلُوا شَطْرَ شَتْرِهَا. (2007a)³³ وَلِإِسْرَائِيلَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Bahwa Rasulullah SAW telah menyerahkan pohon kurma Khaibar dan tanahnya kepada orang-orang yahudi Khaibar agar mereka mengerjakannya dari harta mereka, dan Rasulullah SAW mendapatkan setengah dari buahnya." (H.R. Al Bukhari dan Muslim).

Dalam sebagian riwayatnya Rasulullah SAW telah menyerahkan pohon kurma Khaibar dan tanahnya kepada orang-orang yahudi Khaibar agar mereka mengerjakannya dari harta mereka dan Rasulullah mendapatkan setengah dai buahnya, sebagaimana akad *musaqah* dilakukan.

إِنَّمَا ثَلَاثَةُ رِجَالٍ لِّلَّهِ أَرْضُ فَهوَ يَعْهَدُ وَجَلَّانَ مِنْ أَزْنَانِ فَهوَ يُؤَرِّقُهَا وَرِجَالُ إِنْتَرِي

³⁴ أَمَا يَذْهَبُ أَوْ فَضَّةَ (رواه أبو داود النسائي) (2002a)

"Yang boleh bercocok tanam hanya ada tiga macam orang: "laki-laki yang ada tanah, maka dialah yang berhak menanamnya dan laki-laki yang diserahi manfaat tanah, maka dialah yang menanaminya dan laki-laki yang

³³ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 483.

³⁴ Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam, *Taisirul Allam Syarh Umdatul Ahkam*, diterjemahkan Kathur Suhardi, *Syarah Hadist Pilihan Bukhari-Muslim*, Cet-1 (Jakarta: Darul Falah, 2002) h. 685.

menyewa dengan emas atau perak” (Hadist riwayat Abu Dawud dan Al-Nasa’i dari Rafi’ r.a.)

Maksud dari hadits di atas adalah mengacu pada pihak-pihak yang akan melakukan akad *musaqah*. Penyerahan modal atau kepemilikan manfaat kebun seseorang kepada penggarap dengan memberikan tugas ataupun kebebasan untuk mencapai hasil yang maksimal dan dapat menguntungkan kedua pihak yang melakukan akad.

(2007b) مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيُزْعِمْهَا فَإِنْ لَمْ يَزْعِمْهَا فَلْيُزْعِمْهَا أَخَاهُ³⁵

“Barang siapa yang mempunyai tanah, hendaklah ia menanaminya atau hendaklah ia menyuruh saudaranya untuk menanaminya.” (Hadist riwayat Bukhari)

Maksud dari hadits di atas adalah tentang baiknya memanfaatkan tanah untuk ditanami sesuatu yang dapat menghasilkan seperti kebun kopi agar mendapatkan hasil yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan membantu sesama saudaranya.

3. Ijma’

Kebolehan *al-musaqah* jika didasarkan ijma’ (kesepakatan para ulama fiqh), karena sudut mereka merupakan suatu transaksi yang amat dibutuhkan oleh umat untuk memenuhi keperluan hidup mereka. Abu Ja’far Muhammad bin Ali bin Husaein bin Ali bin Abu Thalib r.a bahwa Rasulullah SAW telah menjadikan penduduk Khaibar sebagai penggarap dan pemeliharaan atas dasar bagi hasil. Hal ini dilanjutkan oleh Abu Bakar, Umar, Ali serta keluarga-keluarga mereka sampai hari ini dengan resiko $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$ semua telah dilakukan oleh Khalifah Ar-

³⁵Muhammad Nashiruddin Al-Abani, *Shahih Sunan An-Nasa’i*, diterjemahkan Kamaluddin Sa’diyatul Haramain, *Shahih Sunan An-Nasa’i*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 51.

Rasyidin pada zaman pemerintahannya dan semua pihak telah mengetahuinya, tetapi tidak ada satu orang pun yang menyanggah.(2010)³⁶ Alasan lain yang mereka kemukakan adalah bahwa sebagian pemilik tanah perkebunan tidak mampu atau tidak mempunyai kesempatan untuk mengolah sendiri perkebunannya.

4. Fikih Kaidah

(2014) ³⁷الْأَصْلُ فِي الْعَامَلَةِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يُدْلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

“Pada dasarnya, semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya”.

Hukum asal dari akad transaksi muamalah, apapun bentuk dan modelnya adalah mubah (boleh), dengan catatan selama tidak ada dalil yang secara tegas mengharamkannya atau akad tersebut tidak menyelisihi konsep aturan dari dalil-dalil umum yang telah ada.

C. Rukun *Musaqah*

Rukun *musaqah* seperti rukun akad lainnya, di antaranya adalah *ijab kabul* dan segala bentuknya baik perkataan, tulisan, isyarat sepanjang hal itu benar-benar dari orang yang berhak bertindak untuk itu. Sedangkan rukun-rukun *musaqah* menurut ulama Syafiiyah ada lima berikut ini:

1. *Shigat*, yang dilakukan kadang-kadang dengan jelas (*sharih*) dan dengan samaran (*kinayah*). Disyaratkan *shigat* dengan lafazh dan tidak cukup dengan perbuatan saja.
2. Dua orang atau pihak yang berakad (*al-aqidani*), disyaratkan bagi orang-orang berakad dengan ahli (mampu) untuk mengelola akad, seperti baligh, berakal, dan tidak berada di bawah pengampuan.

³⁶ M. Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 100.

³⁷ Ridho Rokamah, *al-Qawa'id al-Fiqiyyah*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2014), h. 53.

3. Kebun dan semua pohon yang berbuah, semua pohon yang berbuah boleh diparokan (bagi hasil), baik yang berbuah tahunan (satu kali dalam setahun) maupun yang buahnya hanya satu kali kemudian mati, seperti padi, jagung, dan yang lainnya
4. Masa kerja, hendaklah ditentukan lama waktu yang akan dikerjakan, seperti satu tahun atau sekurang-kurangnya menurut kebiasaan. Dalam waktu tersebut tanaman atau pohon yang diurus sudah berbuah, juga yang harus ditentukan ialah pekerjaan yang harus dilakukan oleh tukang kebun, seperti menyiram, memotong cabang-cabang pohon yang akan menghambat kesuburan buah, atau mengawinkannya.
5. Buah, hendaklah ditentukan bagian masing-masing (yang punya kebun dan bekerja dikebun), seperti seperdua, sepertiga, seperempat, atau ukuran yang lainnya. (2002b)³⁸

D. Macam-Macam *Musaqah*

Dalam kaitannya dengan pekerjaan, atau usaha yang dilakukan oleh pengusaha, *musaqah* dapat dibedakan menjadi 2 jenis tugas baik dari pemilik kebun maupun penggarap. Berikut adalah macam-macam dari *musaqah* :

1. *Musaqah* yang bertitik pada manfaatnya

Musaqah yang bertitik pada manfaatnya, yaitu pemilik tanah (tanaman) sudah menyerahkan kepada yang mengerjakan dan segala upaya agar tanah (tanaman) itu membawa hasil yang baik. Penggarap berkewajiban mencari air, termasuk membuat sumur, parit, bendungan, atau apapun yang dapat mengairi tanaman, jadi pemilik hanya mengetahui hasilnya. *Musaqah* ini harus di ulang-ulang setiap tahunnya (setiap tahun harus ada penegasan kembali). (2012a)³⁹

2. *Musaqah* yang bertitik tolak pada asalnya

Musaqah yang bertitik tolak pada asalnya, yaitu

³⁸ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 148-149.

³⁹ Abdul Fatah Idris, Kifayatul Akhyar, *Terj Ringkas Fiqh Islam Lengkap*, (Surabaya: Nur Amalia, 2012), h. 170.

penggarap berkewajiban mengairi saja tanpa ada tanggung jawab untuk mencair air. Maka pemiliknyalah yang berkewajiban mencarikan jalan air, baik menggali sumur, membuat parit atau usaha-usaha yang lain.

E. Syarat *Musaqah*

Syarat-syarat *musaqah* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan persyaratan yang ada dalam *muzaraah*. Hanya saja, *musaqah* tidak disyaratkan untuk menjelaskan jenis benih, pemilik benih kelayakan kebun, serta ketetapan waktu. Beberapa syarat yang ada dalam *muzaraah* dan dapat di terapkan dalam *musaqah* adalah sebagai berikut:

1. Ahli dalam akad.
2. Menjelaskan bagian dalam akad.
3. Membebaskan pemilik dari pohon.
4. Hasil dari pohon dibagi antara dua orang yang melangsungkan akad.
5. Sampai batas akhir, yakni menyeluruh sampai akhir.(2001b)⁴⁰

Dalam referensi lain adapun syarat-syarat lain dari *musaqah* ini adalah sebagai berikut:

1. Kebun kurma atau kebun pohon lainnya itu harus jelas letak dan jumlahnya.
2. Bagian yang harus diberikan kepada si pengelola juga harus jelas.
3. Pengelola harus melakukan segala hal yang harus dilakukan untuk memperbaiki kualitas kebun kurma tersebut.
4. Jika tanah harus dibayar pajaknya, maka itu menjadi tanggung jawab si pemilik.
5. Adapun zakat, maka itu diwajibkan atas siapa saja yang bagiannya mencapai nisab zakat, baik si pengelola maupun si pemilik harta.(2011b)⁴¹

⁴⁰ Rahmat Syafei, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h. 214.

⁴¹ Mustafa Murad, *Minhajul Mukmin*, terjemahan Irwan Raihan, Bambang, Abu Khatab Azmi, Ali Putra, (Solo: Pustaka Arafah, 2011), h. 428.

F. Hak dan Kewajiban Pemilik Kebun dan Penggarap yang Sahih dan Fasid

Hukum-hukum yang terkait dengan akad *musaqah* yang *sahih* adalah sebagai berikut:

1. Seluruh pekerjaan yang berkaitan dengan pemeliharaan tanaman, pengairan kebun, dan segala yang dibutuhkan untuk kebaikan tanaman itu, merupakan tanggung jawab petani penggarap atau kewajiban pemilik kebun tergantung daripada jenis atau kesepakatan awal kedua belah pihak.
2. Seluruh hasil panen dari tanaman itu menjadi milik kedua belah pihak (pemilik dan petani).
3. Jika kebun itu tidak menghasilkan apapun (gagal panen), maka masing-masing pihak tidak akan mendapatkan apa-apa.⁽²⁰⁰⁰⁾⁴²
4. Ulama Malikiyah mengatakan bahwa *al-musaqah* adalah akad yang boleh diwarisi, jika salah satunya meninggal dunia dan tidak boleh dibatalkan hanya karena ada udzur dari pihak petani dan Ulama Syafi'iyah mengatakan jika udzur datang dari pihak petani penggarap maka pihaknya wajib menunjuk salah seorang untuk melanjutkan pekerjaan itu.⁽²⁰²⁰⁾⁴³

Adapun akad *musaqah* dapat bersifat *fasid* apabila sebagai berikut:

1. Seluruh hasil panen disyaratkan menjadi milik salah satu pihak yang berakad, sehingga makna serikat tidak ada dalam akad.
2. Mensyaratkan jumlah tertentu dari hasil panen bagi salah satu pihak, misalnya seperdua dan sebagiannya, atau bagian petani misalnya dalam bentuk uang, sehingga makna *musaqah* sebagai serikat dalam hasil panen tidak

⁴² Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Gaya Media Pratama, Jakarta, 2000), h. 286-287.

⁴³ Asep Mukhlis M. Abdulmanan, *Musaqah, Muzara'ah, Mukhabarah*, <http://gurat26.blogspot.co.id/2014/01/makalah-musaqah-muzaraah-mukhabarah.html> (Diakses pada hari Senin, 20 September 2020 pukul 13.17 WIB).

ada lagi.

3. Disyaratkan pemilik kebun juga ikut bekerja di kebun, bukan petani penggarap saja.
4. Disyaratkan bahwa mencangkul tanah menjadi kewajiban petani penggarap, karena dalam akad *musaqah* pekerjaan sejenis ini bukan pekerjaan petani, karena perserikatan dilakukan hanyalah untuk memelihara dan mengairi tanaman, bukan untuk memulai tanaman.⁽²⁰⁰⁰⁾⁴⁴

G. Hal-Hal yang Dapat Membatalkan dan Mengakhiri

Musaqah

Para ulama sepakat bahwa *musaqah* apabila terjadi dalam kondisi yang tidak dibolehkan oleh syari'at maka *musaqah* tersebut menjadi batal, selama tidak hilang kesempatan untuk mengerjakannya.

1. Penggarap tidak mampu bekerja.

Penggarap terkadang tidak selamanya sehat dan mampu mengurus kebun, mereka bisa saja sakit atau bepergian secara mendesak. Apabila penggarap tidak mampu bekerja keras karena sakit atau bepergian maka *musaqah* menjadi *fasakh* (batal), apabila dalam akad disyaratkan bahwa penggarap harus menggarap secara langsung atau tidak dapat di wakikan. Namun jika tidak demikian, maka *musaqah* tidak menjadi batal, akan tetapi penggarap diwajibkan untuk mendapatkan penggantinya selama ia berhalangan. Pendapat ini dikemukakan oleh mazhab Hanafi.⁽²⁰²⁰⁾⁴⁵

Apabila penggarap tidak mampu menggarap tugasnya mengurus pohon-pohon, sedangkan penjualan buah sudah waktunya, menurut Imam Malik, penggarap berkewajiban menyewa orang lain untuk menggantikan tugasnya, yaitu mengurus pohon-pohon, orang kedua ini

⁴⁴ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Gaya Media Pratama, Jakarta, 2000), h. 33-34.

⁴⁵ Asep Mukhlis M. Abdulmanan, *Musaqah, Muzara'ah, Mukhabarah*, <http://gurat26.blogspot.co.id/2014/01/makalah-musaqah-muzaraah-mukhabarah.html> (Diakses pada hari Senin, 20 September 2020 pukul 13.17 WIB).

tidak memperoleh bagian yang dihasilkan dari *musaqah* karena orang kedua dibayar oleh *musaqi* (pemilik kebun) sesuai dengan perjanjian. Sedangkan Imam Syafi'i berpendapat bahwa *musaqah* adalah batal, apabila pengelola tidak lagi mampu bekerja untuk mengurus pohon-pohon yang ada di kebun atau di sawah yang di *musaqah*-kan, sebab penggarap telah kehilangan kemampuan untuk menggarapnya.(2002b)⁴⁶

2. Wafat salah seorang 'Aqid

Menurut mazhab Hanafi, apabila salah seorang yang berakad meninggal dunia, sedangkan pada pohon tersebut sudah tampak buah-buahnya (hampir bisa dipanen) walaupun belum tampak kebugusan buah tersebut, demi menjaga kemaslahatan, maka penggarap melangsungkan pekerjaan atau dilangsungkan oleh salah seorang atau beberapa orang ahli warisnya, sehingga buah itu masak atau pantas untuk dipanen, sekalipun hal ini dilakukan secara paksa terhadap pemilik, jika pemilik keberatan, karena dalam keadaan seperti ini tidak ada kerugian. Dalam masa *fasakh-nya*, akad dan matangnya buah, penggarap tidak berhak memperoleh upah.(2002b)⁴⁷

Apabila penggarap atau ahli waris berhalangan bekerja sebelum berakhirnya waktu atau fasakhnya akad, mereka tidak boleh dipaksa, tetapi jika mereka memetik buah yang belum layak untuk dipanen, maka hal itu mustahil. Hak berada pada pemilik atau ahli warisnya, maka dalam keadaan seperti ini dapat dilakukan beberapa hal, sebagai berikut:

- a. Memetik buah dan dibaginya oleh dua belah pihak sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati
- b. Memberikan kepada penggarap atau ahli warisnya sejumlah uang, karena dialah yang berhak memotong

⁴⁶ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 151.

⁴⁷ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 150.

atau memetik

- c. Pembiayaan pohon sampai buahnya matang (pantas untuk dipetik), kemudian hal ini dipotong dari bagian penggarap, baik potongan itu dari buahnya atau nilai harganya (uang).(2002b)⁴⁸
3. Uzur yang membuat salah satu pihak tidak boleh melanjutkan akad.

Uzur yang dimaksud adalah jika penggarap tersebut memiliki reputasi yang buruk dan terkenal pernah melakukan perbuatan seperti mencuri hasil tanaman. Dan jika pemilik dan penggarap meninggal dunia, ahli waris kedua belah pihak boleh memilih untuk meneruskannya atau tidak. (2000)⁴⁹

Menurut ulama fiqh, akad *musaqah* berakhir apabila:

1. Tenggang waktu yang disepakati dalam akad telah habis.(2000)⁵⁰

H. Hal yang Membedakan *Musaqah* dan *Muzaraah*

Menurut Hanafiah, *musaqah* sama dengan *muzaraah* kecuali dalam hal-hal berikut ini:

1. Dalam *musaqah*, apabila salah satu pihak tidak mau melaksanakan akad maka dia bisa dipaksa, sedangkan dalam *muzaraah* hal tersebut tidak bisa dilakukan.
2. Apabila masa perjanjian *musaqah* sudah habis, maka akad diteruskan tanpa upah sampai pohon berbuah. Sedangkan dalam *muzaraah*, apabila masanya sudah habis dan hasilnya belum keluar maka penggarap terus bekerja dengan bagian dari hasil garapannya.
3. Dalam *musaqah* apabila pohon kurma yang berbuah diminta oleh pemilik tanah, maka penggarap harus diberi upah yang sepadan. Sedangkan dalam *muzaraah*, jika

⁴⁸ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 151.

⁴⁹ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), h. 286.

⁵⁰ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), h. 287

pohon diminta sesudah ditanami, maka penggarap berhak atas nilai bagiannya dari tanaman yang tumbuh.

4. Masa dalam *musaqah* bukan merupakan syarat melainkan cukup dengan mengetahui waktunya berdasarkan adat istiadat. Sedangkan dalam *muzaraah* menyusul usul Hanafiah, waktu harus ditentukan meskipun dalam fatwanya waktu *musaqah* tidak perlu dinyatakan dengan tegas.(2001a)⁵¹



⁵¹ Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), h.408.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah Idris. (2012a). *Terj Ringkas Fiqh Islam Lengkap*. Nur Amalia.
- Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam. (2002a). *Taisirul Allam Syarh Umdatul Ahkam, diterjemahkan Kathur Suhardi, Syarah Hadist Pilihan Bukhari-Muslim*. : Darul Falah.
- Abu Ahmad, C. N. (2004). *Metode Penelitian*. Rineka Cipta Agung. (2021, March 25). *Wawancara* [Personal communication].
- Amir Syamsudin. (1997a). *Ushul Fiqh, Cetakan Kesatu*. PT. Logos Wacana Ilmu.
- Asep Mukhlis M. Abdulmanan. (2020). *Musaqah, Muzara'ah, Mukhabarah*. <http://gurat26.blogspot.co.id/2014/01/makalah-musaqah-muzaraah-mukhabarah.htm>
- Diding. (2021, March 24). *Wawancara* [Personal communication].
- Dodi. (2021, March 25). *Wawancara* [Personal communication].
- Dokumentasi Desa Penantian Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus*. (2021).
- Elin Dwi Pristiani. (2021). *Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Tentang Praktik Kerjasama Budidaya Madu Antara Pemodal dengan Pengelola*. UIN Raden Intan Lampung.
- Fiqhul Islam 5: *Syarah Bulughul Maram*. (2007). Remaja Rosdakarya.
- Har. (2021, March 24). *Wawancara* [Personal communication].
- Hendi Suhendi. (2002b). *Fiqh Muamalah*. PT Raja Grafindo Persada.

- Hendi Suhendi. (2011a). *Fiqih Muamalah*. PT Raja Grafindo Persada.
- Herawati.(2021, March 25). *Wawancara* [Personal communication].
- Ibnu Rusyd. (2007a). *Bidayatul Mujtahid 2*. Pustaka Azzam.
- Jalaluddin Abdurrahman al Suyuti. (1996). *Al Asybih wa al Nadhiir (Selanjutnya disebut "Asybah")*,. Dar al Fikr.
- Koentjaningrat. (1986). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia.
- M. Syafe'i Antonio. (2010). *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Gema Insani.
- Mar. (2021, March 25). *Wawancara* [Personal communication].
- Misbahuddin dan Iqbal Hasan. (2013). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Bumi aksara.
- Moh. Pabundu Tika. (2006). *Metodologi Riset Bisnis*. Bumi Aksa.
- Muhammad Nashiruddin Al-Abani. (2007b). *Shahih Sunan An-Nasa'i, diterjemahkan Kamaluddin Sa'diyatul Haramain, Shahih Sunan An-Nasa'i*. Pustaka Azzam.
- Mustafa Murad. (2011b). *Minhajul Mukmin, terjemahan Irwan Raihan, Bambang, Abu Khatab Azmi, Ali Putra*. Pustaka Arafah.
- Nasrun Haroen. (2000). *Fiqh Muamalah*. Gaya Media Pratama.
- Purnama. (2021, March 24). *Wawancara* [Personal communication].
- Rachmat Syafei. (2001a). *Fiqh Muamalah*. CV. Pustaka Setia.
- Rachmat Syafei. (2001b). *Fiqh Muamalah*. CV Pustaka Setia.

- Ratih Apriliana Dewi. (2017a). *Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Bagi Hasil Antara Pemilik dan Penggarap Kebun Pada Petani Kopi*. UIN Raden Intan Lampung.
- Ridho Rokamah. (2014). *Al-Qawa'id al-Fiqiyyah*. STAIN Po Press.
- Saminan. (2021, March 25). *Wawancara* [Personal communication].
- Sayyid Sabiq. (1987a). *Fikih Sunnah*. PT.Alma'arif.
- Sayyid Sabiq. (1997b). *Fiqh as-Sunnah, Jilid 12, diterjemahkan oleh Kamaluddin A.Marzuki*. Al Ma'arif.
- Shalih Bin Muhammad Alu asy-Syakh, S. A. (2016). *Tafsir Muyassah*. Darul.
- Sudisman. (2021, March 25). *Wawancara* [Personal communication].
- Sugiyono. (2012b). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Sumirno. (2021, March 25). *Wawancara* [Personal communication].
- Sutrisno. (2009). *Metodelogi Research Kualitatif*. R&D.
- Sutrisno Hadi. (1987b). *Metodelogi*. Fakultas Psikologi UGM.
- Syafi'i Jafri. (2008). *Fiqh Mualamah*. Suska Press.
- Tukiman. (2021, March 25). *Wawancara* [Personal communication].

Yulis Triani. (2017b). *Tinjauan Hukum Islam Tentang Akad Pengelolaan Kebun Kopi dengan Sistem Tempo*. UIN Raden Intan Lampung.

Zainal Abidin, A. (2006). *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Balai Pustaka.

